BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar *pikir* yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikirkan, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalaan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.[1]

Produk pemikiran manusia tentunya mempunyai pengaruh terhadap peradaban manusia, perkembangan pemikiran politik Islam juga dapat dibagi berdasarkan periodisasi sejarah tersebut. Terdapat perbedaan dan ciri khas pada masing-masing pemikiran dalam periode-periode tersebut.[2]

Kehidupan ketatanegaraan Indonesia mengalami dinamika dan perubahan cepat sejak bergulirnya reformasi setelah kekuasaan Orde Baru berakhir. Salah satu dinamika yang terjadi adalah demokratisasi politik yang ditandai oleh lahir dan menguatnya peran partai politik dalam kehidupan bernegara.[3]

---

[1] Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 16-17

[2] Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 1

[3] Muchammad Ali Safa'at, *Pembubaran Partai Politik Pengaturan dan Praktik Pembubaran Partai Politik Pergulatan Republik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1

Partai politik merupakan sarana bagi warga negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara. Dewasa ini partai politik sudah sangat akrab di lingkungan kita. Sebagai lembaga politik, partai bukan sesuatu yang dengan sendirinya ada. Kelahirannya mempunyai sejarah cukup panjang, meskipun juga belum cukup tua. Bisa dikatakan partai politik merupakan organisasi yang baru dalam kehidupan manusia, jauh lebih muda dibandingkan dengan organisasi negara. Dan ia baru ada di negara modern.[4]

Sejumlah besar pemikir muslim melakukan tokoh sebagai bagian dari kerja intelektual mereka.[5] Salah satunya ialah Hasan Al-Banna, beliau adalah seorang mujahid dakwah, peletak dasar-dasar gerakan Islam sekaligus sebagai pendiri dan pimpinan *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* yang memiliki banyak pemikiran di beberapa bidang dalam Islam. Pada tahun 1923, Hasan Al-Banna melanjutkan pendidikan formalnya ke Sekolah Tinggi di Dar ar-Ulum, Kairo. Sekolah ini bertujuan untuk membina guru agama. Salah satu hal yang menarik diperhatikan adalah bahwa selama di Kairo, Hasan Al-Banna banyak terlibat dengan perkembangan pemikiran atau situasi politik yang sedang melanda Mesir.

Ketika itu Mesir sedang mengalami ketidakmenentuan politik. Itu ditandai dengan selalu terjadinya pertikaian antara kelompok-kelompok politik yang ada dan westernisasi yang mencengkram begitu kuat. Dalam situasi itulah pematangan pikiran

---

[4] Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik,* (Jakrta: Gramedia, 2008) h. 397

[5] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 16

Hasan Al-Banna berproses sehingga terciptalah banyaknya pemikiran Hasan Al-Banna salah satu diantaranya yaitu mengenai poltik umat Islam.

Gagasan pertama Al-Banna untuk program aksi melibatkan pembentukan organisasi yang dipimpin oleh ulama yang akan mengilhami kebangkitan Islam. Hal lain yang mempengaruhi pemikiran Al-Banna adalah realitas situasi ekonomi dan sosial di Mesir. Akibat penjajahan Inggris, kondisi rakyat Mesir mengalami kesemrawutan. Muncul kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. Sementara itu di bidang sosial muncul degradasi sosial dan moral.[6]

Politik adalah cara dan upaya menangani masalah-masalah rakyat dengan menggunakan seperangkat undang-undang untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi kepentingan manusia. Adapun politik Islam adalah aktivitas politik sebagian umat Islam yang menjadikan acuan nilai dan basis solidaritas berkelompok.[7] Artinya dalam politik Islam itu sendiri merupakan jenis kekuasaan negara yang bertujuan melahirkan sikap-sikap nasionalisme yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Fenomena maraknya Partai Islam dan Partai berbasis Islam dukungan umat Islam merupakan refleksi dari kemajemukan umat Islam dan keragaman kepentingan

---

[6] Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*,..., h. 185-189

[7] Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam*, (Lingkar Selatan, CV Pustaka Setia, 2014), h. 37

kelompok Islam. Kelahiran partai-partai tersebut merupakan buah euforia politik yang tidak terelakkan dari proses reformasi.[8]

Kemudian gejala yang berpengaruh dari pemikiran Hasan Al-Banna cukup banyak yang terinsprasi akan sosoknya, salah satunya yaitu Partai Keadilan Sejahtera yang berpengaruh dari organisasi *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* yang didirikan beliau. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa Partai Keadilan Sejahtera pada mulanya dibentuk oleh Lembaga Dakwah Kampus yang terinspirasi dari organisasi *Al-Ikhwanul Al-Muslimin.*

Persentuhan dengan gerakan *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* pada periode awal adalah dengan dkembangkannnya gerakan *usrah* sebagai sistem kaderisasi yang diikuti oleh banyak lembaga dakwah kampus yang lain. *Usrah* pada saat itu memang digunakan oleh banyak kelompok gerakan keagamaan Islam. Setiap sistem pembinaan yang menggunakan medium kelompok-kelompok kecil, yang jumlah anggotanya 15-20 orang, dan ada hubungan interpersonal yang dibangun didalam kelompok itu, dibawah bimbingan satu ustadz (pimpinan kelompok) itulah yang disebut *usrah*.

Sampai kemudian *usrah* itu sendiri mengalami kontra dikalangan masyarakat, karena kebanyakan memandang *usrah* ini cenderung negatif. Padahal sejatinya, *usrah* adalah sistem kaderisasi resmi jamaah *Al-Ikhwanul Al-Muslimin.* Tentang *usrah* Imam Hasan Al-Banna pendiri *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* menuturkan :

"*Islam sangat menganjurkan agar para pemeluknya membentuk kumpulan-kumpulan keluarga dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai tingkat*

[8] Jubair Situmorang, *Model Pemikiran & Penelitian Politik Islam,...,* h. 40

keteladanan, mengukuhkan persatuan, dan mengangkat konsep persaudaraan diantara mereka dari tataran kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional yang konkret. Oleh karena itu bersungguh-sungguhlah engkau wahai saudaraku untuk menjadi batu bata yang baik dalam bangunan Islam itu."[9]

Disinilah, pemahaman Partai Keadilan Sejahtera tentang Islam sama persis dengan apa yang disampaikan Hasan Al-Banna tentang Islam. Bahkan secara eksplisit apa yang dipahami Partai Keadilan Sejahtera dan tertulis dalam filosofinya begitu artikulatif mengutip statemen Hasan Al-Banna, yakni : Islam adalah akidah dan ibadah, negara dan kewarganegaraan, toleransi dan kekuatan, moral dan material, peradaban dan perundang-undangan.[10]

Dalam ulasan M. Imadudin Rahmat dalam buku *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen (2008),* Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menjadikan *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* acuan utama dalam gerakan politiknya. PKS mengadopsi pemikiran para pendiri termasuk Hasan Al-Banna manhaj dakwahnya, hingga strategi meraih dukungan atau pengikutnya. Singkat kata PKS adalah "anak ideologis" *Al-Ikhwanul Al-Muslimin.* Ada juga yang menyebut bahwa PKS adalah *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* nya Indonesia..

Al-Ikhwanul Al-Muslimin amat mempengaruhi proses berkembangnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Gerakan Tarbiyah yang menjadi embrio PKS.

---

[9] Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2002), h.88-89

[10] Aay Muhammad Furkon, *Partai Keadilan Sejahtera Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2004), h, 184

Mereka mengembangkan pandangan tentang Islam Kaffah alias menyeluruh, sehingga meliputi dimensi politik untuk memajukan Islam itu sendiri. Dalam sebuah risalahnya Hasan Al-Banna mengatakan bahwa syarat kesempurnaan Islam seseorang adalah keterlibatannya dalam aktivitas politik.[11]

Artinya menurut apa yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna yaitu harus memperjuangkan bangsa dan negara di bidang politik namun mestilah berpegang teguh pada agama Islam itu sendiri agar tidak salah kaprah dalam mengambil sebuah keputusan yang akan beresiko bagi orang banyak. Yang dimana *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan organisasi dan partai yang sama-sama mengutamakan segala kepentingan antar sesama ummat muslim dan dalam pendekatannya melalui bidang dakwah.

Dan sebagaimana telah diketahui jika Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Organisasi *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* sama-sama merupakan kelompok di bidang dakwah, selain itu Partai Keadilan Sejahtera (PKS) adalah partai politik berbasis Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah yang mana ingin menjangkau dari sisi duniawi maupun akhirat, sama halnya dengan organisasi *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* yang merupakan organisasi yang memiliki arti orang-orang yang beragama Islam yang patuh dan tunduk kepada Allah agar selamat dan sejahtera dunia akhirat.[12]

---

[11] https://tirto.id/hassan-al-banna-ikhwanul-muslimin-dan-partai-keadilan-sejahtera-cEzG, Senin 30 September 2019, pukul 19.45

[12] Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,..., h. 159

Artinya inilah letak ketertarikan Penulis yang akan mencari tahu lagi bagaimana keterkaitan Hasan Al-Banna Terhadap Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna terhadap gerakan Al-*Ikhwanul Al-Muslimin*?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran Hasan Al-Banna terhadap Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Cilegon?

C. Fokus Penelitian

Dalam skripsi ini, Penulis akan membatasi permasalahan yang akan dibahas, agar lebih terfokus pada pokok-pokok permasalahan yang ada beserta dengan permasalahannya. Dengan tujuan agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran. Penulis akan melakukan analisis terhadap Pengaruh Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Cilegon.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna terhadap gerakan *Al-Ikhwanul Al-Muslimin*?
2. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran Hasan Al-Banna terhadap Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Cilegon?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengaruh pemikiran tokoh-tokoh Islam di bidang partai politik Islam.

b. Menambah wawasan dan khazanah ilmiah khususnya mengenai teori dan aplikasi tentang Pengaruh Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Kecenderungan Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di DPD Kota Cilegon.

c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan partai politik Islam serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana Partai Keadilan Sejahtera itu sendiri serta mampu mengasah penulis dalam membuat karya ilmiah untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pendidikan di Strata Satu (S-1) Hukum Tata Negara Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang bagaimana adanya Pengaruh Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di DPD Kota Cilegon khususnya melalui metode wawancara.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, adalah ;

Judul dari penelitian terdahulu ini adalah "Pengaruh Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Agama dan Politik Terhadap Ideologi Partai Keadilan Sejahtera" Skripsi yang digarap oleh Afri Darmawan dari Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.[13]

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada penelitian ini yang mana jika Penulis sebelumnya meggambarkan bagaimana peran penting pemikiran Hasan Al-Banna terhadap agama dan politik pada ideologi Partai Keadilan Sejahtera,

[13] Afri Darmawan (2014, *Pengaruh Pemikiran Hasan al-Banna Tentang Agama dan Politik Terhadap Idiologi Partai Keadilan Sejahtera*, Skripsi Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan)

yang mana dalam penelitian ini lebih terfokus dalam pemikiran Hasan Al-Banna kepada Idiologi Partai Keadilan Sejahtera dan sumber data yang diperoleh hanya dari sumber buku-buku yang ada (*Library Research*).

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis tidak membahas spesifik tentang ideologi Partai Keadilan Sejahtera melainkan terhadap bagaimana pemikiran Hasan Al-Banna terhadap politik pada Partai Keadilan Sejahtera namun akan menambah sumber data selain dari buku-buku dengan menunjuk Kota Cilegon sebagai salah satu narasumber perwakilan kota yang akan dilakukannya wawancara penelitian Penulis terhadap penulisan skripsi ini, supaya lebih nyata dan jelas dalam memberikan informasi tersebut.

Kemudian yang akan di teliti merupakan bagaimana pengaruh pemikiran Hasan Al-Banna terhadap Kecenderungan Politik Partai Keadilan Sejahtera, serta mencari tahu apa pendapat pengurus DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang ada di Kota Cilegon terhadap Pemikiran Hasan Al-Banna yang merupakan pelopor terbentuknya partai tersebut.

G. Kerangka Pemikiran

Sejak periode pertama lahirnya partai politik, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki cukup banyak partai politik yang memiliki cita-cita dan visi misi yang bebeda-beda, namun pada dasarnya semua partai politik memiliki tujuan yang baik

untuk Indonesia. Dan Partai Keadilan Sosial (PKS) adalah salah satu partai Islam yang telah cukup lama bergelut di Indonesia.

Pada dekade pertama era Reformasi, PKS menjadi salah satu Partai Islam yang cukup diperhitungkan dalam konstelasi politik tanah air. Kelompok dakwah Islam yang dikenal sebagai Jamaah Tarbiyah menjadi tulang punggung keberadaan partai ini. Setelah lebih dari 20 tahun bergerak dibawah permukaan, terutama dalam wilayah sosial dan keagamaan, momentum demokratisasi mengantar kelompok ini memasuki percaturan politik nasional pada tahun 1998 dengan membentuk partai politik. Berbeda dengan kelompok-kelompok Islam *mainstream* seperti Muhammadiyah dan NU yang lahir sejak awal abad ke-20.[14]

Terkait dengan Partai Keadilan Sejahtera yang telah lama berdiri tersebut merupakan salah satu hasil cetusan dari salah satu ulama yang berpengaruh dalam dunia politik yaitu, Hasan Al-Banna-Al-Imam Al-Syahid Hasan bin Ahmad Abd. Al-Rahim Al-Banna (yang dikenal Hasan Al-Banna) dilahirkan pada tahun 1906 M di kota Mahmudiyah dekat kota Iskandariah dan wafat dalam peristiwa berdarah sebagai syuhada pada tahun 1949 M. Beliau dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, berpendidikan, kaya, dan terhormat. Ayahnya Syeh Ahmad Abd. al-Rahman pernah belajar di Universitas al-Azhar pada zaman Syekh Muhammad Abduh, yang mana ayahnya adalah seorang muslim yang taat, mempunyai

[14] Firman Noor, *Perpecahan dan Solidaritas Partai Islam: Kasus PKB dan PKS di Dekade Pertama Reformasi*, (Jakarta: LIPI Press: 2015), h. 107

akhlaq yang luhur, pemurah dan rendah hati pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai tukang jam.

Hasan Al-Banna sejak kecil telah mendapat didikan dari ayahnya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Beliau dikaruniai banyak kelebihan di usia dini, yang mana pada usia belasan tahun Hasan Al-Banna sudah menjadi anggota golongan sufi yaitu Tassawuf Hassafiyah. Pada usia 16 tahun sudah merantau melanjutkan pendidikan ke propinsi al-Bukhairah (Mesir).

Pemikiran Al-Banna tentang pendidikan tidak terlepas dari pandangannya terhadap ajaran Islam. Ajaran Islam baginya mencakup segala aspek dan menyentuh seluruh segi urusan manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun dunia ukhrawi. Islam dalam pemahamannya adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, materi dan sumber daya alam, jihad dan dakwah, penghasilan dan kekayaan.[15]

Hasan Al-Banna juga telah melahirkan bibit pemikiran tentang politisasi islam dan peleburan ajarannya didalam konstitusi sebuah negara modern, namun beliau cenderung menolak nasionalisme. Bayangannya adalah persatuan umat muslim diseluruh dunia sebagai sebagai satu bangsa yang terjalin lintas negara atau beberapa analisis menyebutnya "*transnasional*".[16]

---

[15]Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2010), h. 80-84

[16] https://www.google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/hassan-al-banna-ikhwanul-muslimin-dan-partai-keadilan-sejahtera-cEzG, Senin, 22 Oktober 2018, pukul 19.00.

Sebelum terbentuknya Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Hasan Al-Banna lebih dulu mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* yang memiliki arti *Saudara-saudara Sesama Muslim*, adalah organisasi keagamaan yang didirikian di Ismailiyah, sebelah timur laut Kairo, Mesir, pada tahun 1928 oleh seorang tokoh agama yang karismatis, Syeikh Hasan Al-Banna. Dalam sepuluh tahun pertama sejak didirikan organisasi itu memusatkan perhatiannya kepada kegiatan-kegiatan reformasi, moral dan sosial yang proyek-proyek pendidikan dan kesejahteraan sosialnya mendapat sambutan dan dukungan masyarakat luas.

Pada tahun 1949 *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* sudah memiliki lebih dari dua ribu cabang yang tersebar diseluruh pelosok Mesir dengan anggota sekitar lima ratus ribu, ditambah dengan simpatisan yang banyaknya diperkirakan sama dengan jumlah anggotanya.

Al-Ikhwanul Al-Muslimin juga merupakan organisasi yang terlibat secara langsung dalam pergolakan politik di Mesir lewat kegiatan-kegiatannya menentang kekuasaan pendudukan Inggris dan berdirinya negara Israel di atas bumi di Palestina. Aspirasi politiknya juga makin terkristalisasi, yakni secara jelas mendambakan berdirinya negara Islam di Mesir.[17]

Sekalipun mayoritas rakyat Indonesia memeluk Islam, secara serius atau sebaliknya, posisi politik Islam selama periode yang dikaji ini relatif lemah. Partai-partai

---

[17]Munawir Sjadzali, , *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta, Universitas Indonesia, 1993), h. 145-146

Islam pada waktu itu merupakan kelompok politik minoritas dalam lembaga-lembaga kepartaian.[18] Namun seiring berkembangnya masa kepartaian hingga pada akhirnya ada salah satu partai yang berperan serta dalam partai politik di Indonesia, yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebelumnya bernama Partai Keadilan (PK), adalah sebuah partai politik berbasis Islam di Indonesia. Partai dakwah yang dirintis oleh gerakan kampus ini sukses menjadi "kuda hitam" dalam setiap pemilu di era reformasi. Merebut empat besar pada pemilu 2009 menjadikan PKS sebagai partai Islam terbesar meninggalkan partai Islam lainnya. Banyak yang menyamakan gerakan PKS sama dengan *Al-Ikhwanul Al-Muslimin* di Mesir.

Pada tahun 1978 dikenal dengan kebijakan Orde Baru bernama Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) di era Menteri Daoed Joesoef yang mempunyai tujuan untuk membuat mahasiswa "kembali ke kampus" dan meninggalkan aktivitas politiknya. Kebijakan ini dibuat seiring dengan maraknya aksi kritis mahasiswa terhadap pemerintahan Orde Baru.[19]

Pasca lengsernya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998, elite KAMMI mulai mempertimbangkan untuk mendirikan partai politik Islam. Para kader utama KAMMI akhirnya membuat semacam survei internal untuk mengetahui opini di dalam tubuh

---

[18] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), h. 1

[19] Tim Divaro, Yugha E., *Profil Partai Politik Peserta Pemilu*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2014), h. 66

gerakan-gerakan itu sendiri. Hasil survei tersebut membuktikan bahwa mayoritas aktivis KAMMI setuju untuk mendirikan partai yang kemudian diberikan nama Partai Keadilan. Pada 20 Juli 1998, berdiri Partai Keadilan (disingkat PK) dalam sebuah konferensi pers di Aula Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta.[20]

Setelah Partai Keadilan (PK) melewati Pemilu pertama pada era Reformasi yang diadakan tanggal 9 Juni 1999, namun PK sendiri gagal memperoleh batas minimal suara (*electoral treshold*) sebagai syarat mengikuti Pemilu selanjutnya. PK harus bersalin nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada April 2002.

Pada 2 Juli 2003, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menyelesaikan seluruh proses verifikasi Departemen Hukum dan HAM di tingkat Dewan Pimpinan Wilayah (tingkat provinsi) dan Dewan Pimpinan Daerah (tingkat kabupaten/kota). Sehari kemudian PK bergabung dengan PKS dengan penggabungan ini maka Partai Keadilan (PK) resmi berubah nama menjadi (Partai Keadilan Sejahtera).[21]

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu suatu jenis penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian terhadap

---

[20] Tim Divaro, Yugha E., *Profil Partai Politik Peserta Pemilu,...*, h. 68

[21] Tim Divaro, Yugha E., *Profil Partai Politik Peserta Pemilu,...*, h. 69-70

lapangan . Seluruh data yang digali diperoleh dari hasil wawancara terhadap pihak yang dituju. Dan berikutnya dianalisa bersumber dari buku-buku atau tulisan yang ada di berbagai media, baik cetak maupun elektronik.

2. Penentuan Wilayah Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah Kantor Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Cilegon.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini menggunakan penelitian Lapangan (*Field Research*), maka sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan secara langsung dengan pihak-pihak yang mengetahui masalah yang akan dibahas dan menanyakan secara langsung kepada narasumber, atau data lain yang berkaitan dan mendukung penulisan ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini yaitu dari hasil wawancara yang berasal dari tiga narasumber dari pihak DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Cilegon yang kemudian Penulis cerna atau pahami kembali dari apa yang narasumber jelaskan untuk dijadikan satu atau beberapa paragraf penulisan pada penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup dari buku-buku, skripsi, tesis serta blog atau artikel yang berkaitan dengan masalah yang dikaji oleh Penulis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber-narasumber dari pihak Kantor DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Cilegon yang mana penulis melakukan wawancara terhadap tiga narasumber yang direkam oleh audio kemudian didengar ulang oleh penulis dengan memahami atau mengolah kembali bagaimana jawaban dari narasumber tersebut mampu dituangkan kedalam sebuah tulisan dalam penelitian ini.

Kemudian memperoleh referensi lain dari buku-buku yang berasal dari beberapa perpustakaan terdekat, toko buku, dan dari berbagai blog atau artikel pada jejaring sosial *(internet)*.

5. Pedoman Penulisan

Adapun pedoman penulisan yang dipakai oleh penulis adalah buku Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Hukum Tata Negara Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasannuddin Banten Tahun 2018, serta Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dikutip oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam menyusun proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan bab yang membahas tentang Biografi Hasan Al-Banna, dalam bab ini penulis menjelaskan tentang Riwayat Hidup Hasan Al-Banna, Perjalanan Dakwah Hasan Al-Banna, Pemikiran-pemikiran Hasan Al-Banna, dan Karya Hasan Al-Banna.

BAB III merupakan bab yang membahas tentang Kondisi Obyektif DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Cilegon, Profil DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Cilegon, Struktur Dewan Pengurus (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Cilegon, Sejarah berdirinya DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Cilegon, dan Visi Misi DPD Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Cilegon.

BAB IV merupakan bab hasil analisis penelitian yang mengaitkan antara peristiwa satu dengan lainnya : Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Gerakan *Al-Ikhwanul Al-Muslimin*, dan Pengaruh Pemikiran Hasan Al-Banna Terhadap Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS), serta hasil wawancara.

BAB V penutup yang meliputi Kesimpulan, berisi tentang penarikan kesimpulan sebagai hasil dari semua rangkaian penelitian, Saran yang berisi saran-saran dari peneliti sebagai refleksi dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, Lampiran-lampiran yang berisi hasil dokumentasi dari penelitian yang dilakukan penulis.